

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Evaluasi Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Rawat Inap di RSUD Kab Temanggung Periode 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penggunaan antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Sefotaksim (84,41%), Seftriakson (11,69%), Amoksisilin (2,60%) dan Sefadroksil (1,30%).
2. Ketepatan penggunaan antibiotik dari 77 pasien, yang memenuhi tepat kondisi pasien sebanyak 77 pasien (100%), tepat indikasi penyakit sebanyak 72 pasien (93,50%), tepat pemilihan obat sebanyak 71 pasien (92,21%), tepat dosis sebanyak 5 pasien (6,50%), dan tepat interval waktu pemberian sebanyak 63 pasien (81,82%).

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mengenai ketepatan penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA perlu dilakukan penelitian secara prospektif sehingga diperoleh kajian pengobatan yang lebih lengkap, baik di rawat inap maupun di rawat jalan.

2. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai efek samping antibiotik pada pengobatan ISPA pada balita.
3. Penelitian selanjutnya perlu menggali informasi lebih lanjut terkait 14 kriteria tepat menurut Kemenkes RI (2011) tentang POR, sehingga tercapai pengobatan yang rasional serta dapat mencegah terjadinya peningkatan resistensi mikroorganisme dan meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat retrospektif yaitu meneliti tentang kejadian masa lampau berdasarkan catatan yang terdapat di rekam medik pasien yang merupakan sumber data penelitian. Kelemahan penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat melihat secara langsung kondisi pasien dan tidak dapat berinteraksi secara langsung, sehingga efek yang ditimbulkan dari penggunaan antibiotik tidak dapat diketahui melalui rekam medik. Selain itu kurang lengkapnya data yang ditemukan pada rekam medik seperti hasil laboratorium yang berfungsi sebagai penentu terapi ISPA apakah disebabkan oleh bakteri atau tidak dan perlu menggunakan antibiotik atau tidak. Kemudian, lama pemberian antibiotik tidak dapat dipantau pada pasien yang sudah diizinkan pulang, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti apakah antibiotik yang diresepkan sudah dikonsumsi secara tepat. Ketepatan waktu pemberian antibiotik juga tidak dapat diketahui secara pasti karena tidak tercantum dalam rekam medik kapan antibiotik dikonsumsi, dan tidak ada cara penggunaan terutama untuk obat-obat yang diberikan secara peroral seperti sebelum atau sesudah makan.

Dikarenakan beberapa hal tersebut, membuat peneliti sulit untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait ketepatan penggunaan antibiotik. Selain itu, tidak didukungnya standar pelayanan medik (SPM) untuk pengobatan ISPA menjadikan evaluasi penggunaan antibiotik menjadi kurang maksimal.